**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Dalam bab ini, Penulis akan menguraikan pokok-pokok pembahasan sebagai berikut: latar belakang penulisan, rumusan penulisan, maksud dan tujuan penulisan, asumsi penelitian, pentingnya penulisan, metode penulisan, definisi istilah dan sistematika penulisan.

1. **Latar Belakang Penulisan**

 Para pelayan dalam Perjanjian Baru adalah para rasul, diaken, penatua dan penilik jemaat. Namun kemudian dalam perkembangan sejarah gereja, jabatan para rasul telah berakhir pada abad pertama sehingga jabatan yang ada dalam gereja dan dikenal para rasul, diaken, penatua dan penilik jemaat, sekarang ini disebut dengan istilah majelis jemaat.[[1]](#footnote-1)

Keberhasilan pelayanan majelis jemaat dipengaruhi, bagaimana seorang majelis jemaat dapat memenuhi kualifikasi menjadi seorang majelis jemaat. Kualifikasi atau syarat-syarat menjadi seorang majelis jemaat disebutkan dengan jelas dalam tulisan rasul Paulus yaitu surat yang dikirim kepada Timotius dan Titus yaitu 1 Timotius 3:1-7 dan Titus 1:6-9. Dari kedua bagian Alkitab ini dengan jelas memperlihatkan empat persyaratan yang harus dipenuhi oleh mereka yang akan dipilih menjadi penilik (Tua-tua/penatua) jemaat, yaitu: *Pertama*, pola kehidupan penatua dipandang baik di mata jemaat dan keluarganya. *Kedua*, pola kehidupan keluarga penatua adalah seorang kepala keluarga yang disegani dan dihormati oleh anak-anaknya. *Ketiga*, cakap memimpin dan mengajar jemaat. *Keempat*, bukan petobat baru dan memiliki nama baik di luar jemaat. J. L. Ch. Abineno menyebutkan kualifikasi itu dalam tulisannya demikian:

Ia hendaknya seorang yang tidak bercacat, suami dari satu istri, dapat menguasai diri, sopan-santun, suka memberi tumpangan, berwenang untuk mengajar, tidak pemabuk, tidak pemarah, tetapi lemah lembut, tidak suka berkelahi dan tidak ingin uang, seorang yang memimpin rumah tangganya dengan baik, yang mengekangi anak-anaknya dengan sopan. Ia tidak boleh seorang yang baru bertobat, supaya ia jangan jatuh ke dalam hukuman iblis, karena congkak. Ia hendaknya juga terkenal kebaikannya kepada orang-orang luar supaya ia jangan dicela dan jatuh ke dalam jerat iblis.[[2]](#footnote-2)

Hal yang sama dikemukanan oleh Paul Enns dalam tulisannya tentang kualifikasi menjadi seorang majelis jemaat demikian:

Tidak bercacat: ia adalah seorang yang “tidak sensor”, tidak ada sesuatu pun dari hidupnya yang dapat dijadikan alasan untuk menuduh dia. Suami dari satu istri: hal itu tidak berarti “satu demi satu” (poligami tidak dikenal di tengah orang Yunani dan Romawi), ia tidak pernah bercerai dan menikah kembali. Dapat menahan diri: ia waras dalam penilaian. Bijaksana: ia sopan dan sehat dalam pemikirannya. Sopan: ia seimbang, tidak kasar. Suka memberi tumpangan: ia mengasihi dan memberikan tumpangan pada orang asing. Dapat mengajar: ia dapat menganalisa dan mengkomunikasikan doktrin yang benar. Bukan peminum: ia tidak selalu duduk di tepi meja dan minum anggur. Bukan pemarah: ia bukan tukang berkelahi. Peramah: pikirannya masuk akal. Pendamai: ia menghindari pertikaian. Bukan hamba uang: ia tidak tamak: ia memperhatikan keluarganya sendiri sehingga mereka menjadi percaya dan hidup tertib. Bukan orang yang baru bertobat: supaya ia berkepala besar. Memiliki nama baik di luar jemaat: ia dihormati di tengah masyarakat luas.[[3]](#footnote-3)

Semua persyaratan-persyaratan yang disebutkan diatas ialah supaya jangan kepribadian atau kelakuan yang kurang baik menjadi penghambat dalam mencapai keberhasilan seorang pelayan. Dengan mengindahkan persyaratan-persyaratan ini akan menolong majelis jemaat bagaimana ia dapat menjalankan jabatannya sebagai pelayan jemaat yang baik. Bertanggung-jawab dengan tugas sebagai pengajar, gembala, menjaga ajarannya dan kehidupannya sebagai teladan bagi jemaat yang dipimpinnya.

 Faktor-faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan pelayanan majelis jemaat adalah adanya dukungan dari keluarga, adanya kompetensi atau keahlian dalam melayani, tingkat pendidikan yang mendukung, adanya pembinaan dari gereja terhadap majelis jemaat. Faktor-faktor itu berasal dari diri sendiri dan dari orang-orang disekitarnya.[[4]](#footnote-4) Paul Borthwick menuliskan dalam bukunya demikian:

Salah satu karakteristik mencolok yang dapat dilihat di dalam diri para pemimpin rohani yang berhasil adalah kemauan mereka untuk belajar. Mereka belajar dari Alkitab. Mereka ditekan oleh berbagai situasi mereka untuk melihat kebenaran baru di dalam Alkitab dan di dalam situasi mereka sendiri. Mereka terus meningkatkan keahlian-keahlian alami yang mereka punyai. Mereka mempelajarai berbagai keterampilan yang mereka perlukan sehubungan dengan tantangan situasi yang mereka hadapi.[[5]](#footnote-5)

 Hal ini membuktikan bahwa betapa pentingnya seorang pelayan jemaat untuk terus belajar dan meningkatkan kompetensi di dalam dirinya dan mempelajari berbagai macam pengetahuan yang dibutuhkan dalam pelayanan. Dengan demikian seorang majelis jemaat haruslah aktif untuk memperlengkapi diri dan terus belajar di sepanjang kehidupan.

 Dukungan dari kelurga dalam melayani sangatlah besar pengaruhnya. Anggota kelurga majelis jemaat harus mengerti akan tugas dan tanggung jawabnya di gereja. Setiap ada kegiatan pelayanan di gereja, anggota keluarga harus merelakannya dengan beberapa jam. M. Bons Storm, menuliskan dalam bukunya demikian “Seperti tiap-tiap anggota jemaat yang hidup dengan sadar sebagai pengikut Kristus, Pelayan Kristus pun harus bisa membagi waktunya dengan istrinya atau suaminya secara teratur, sehingga keluarga mereka sendiri dan jemaat mendapat perhatian yang cukup.”[[6]](#footnote-6) Hal ini serupa yang dituliskan J. L. Ch. Abineno dalam tulisannya tentang Penatua demikian: “Sebagai pejabat gerejawi, penatua bertanggung-jawab atas pekerjaan yang dipercayakan kepadanya. Tetapi hal itu tidak boleh terjadi dengan jalan mengorbankan rumah tangganya (istri dan anak-anaknya). Karena itu ia harus pandai membagi tenaga dan waktunya.”[[7]](#footnote-7) Dengan demikian pasangan hidup seorang pelayan jemaat haruslah bisa menyenangkan hati pasangan dalam segala aspek kehidupan. Dalam hal ini jelas bahwa betapa pentingnya dukungan dari keluarga dalam mencapai keberhasilan sebuah pelayanan.

Kompetensi dalam pelayanan sangatlah dibutuhkan. Hal ini diperlukan demi kesuksesan melayani jemaat. J. L. Ch. Abineno menuliskan dalam bukunya tentang keahlian seorang pelayan demikian: “Untuk menunaikan tugasnya dengan baik, seorang pelayan harus cukup mempunyai keahlian (pengetahuan dan keterampilan) yang dibutuhkan bagi pelayanannya.[[8]](#footnote-8) Dengan demikian bahwa seorang majelis jemaat yang melayani adalah seorang majelis jemaat yang memiliki kecakapan-kecakapan dalam melayani. Ia seorang yang cakap meggembalakan kawanan domba, cakap mengajar, cakap memerintah atau memimpin secara umum, dan menjaga diri dari kesalehan.[[9]](#footnote-9)

Dalam memupuk kompetensi melayani, dapat dilakukan dengan melatih diri dan belajar dengan menempuh pendidikan secara khusus dalam ilmu teologi. Ronald W. Leigh menuliskan dalam bukunya demikian: “Untuk dapat memenuhi kualifikasi menjadi seorang majelis jemaat ia harus memiliki pendidikan yang formal.“[[10]](#footnote-10) Dalam hal ini jelas bahwa tingkat pendidikan sangat berpengaruh dalam sebuah pelayanan. Seorang majelis jemaat perlu memperoleh pendidikan dan pengetahuan dalam melayani. Cara untuk memperoleh pengetahuan yang cukup bisa diperoleh dengan mendengar khotbah dengan sikap suka belajar, rajin mengikuti kursus terbuka penatua dan setia mengikuti kelompok penelaahan Alkitab. Dengan demikian bahwa majelis jemaat yang terpilih adalah seorang terpelajar. Terpelajar artinya sudah belajar, cerdik, sudah tahu. G. Roemer menuliskan dalam bukunya bahwa yang harus majelis tahu adalah:

Majelis jemaat harus tahu isi firman Tuhan, ia harus banyak membaca. Majelis jemaat harus tahu bagaimana hidup orang Kristen yang sesuai dengan kehendak Tuhan, bagaimana harus melawan kepercayaan akan takhayul, bagaimana menghibur janda, apa kehendak Tuhan dalam kehidupan seksual, apa isi pokok-pokok iman Kristen.[[11]](#footnote-11)

 Seorang pelayan jemaat haruslah memiliki keahlian. Ia harus belajar dan melatih dirinya untuk memperlengkapi dirinya menjadi seorang pelayan yang berhasil. Cara untuk dapat belajar dan melatih diri adalah seorang pelayan jemaat harus memiliki ruang belajar yang baik. Ruang belajar seorang pelayan jemaat merupakan tempat kerjanya. Dia tidak dapat bekerja dengan efektif sebagai seorang pelayan jemaat jika tidak mempunyai sebuah ruang belajar yang dipakai untuk berdoa, belajar dan mempersiapkan khotbahnya. Beberapa buku yang diperlukan seorang pelayan jemaat untuk melaksanakan perannya dalam gereja yaitu korkondansi Alkitab, Kamus Alkitab, Sebuah buku tentang tata krama dan adat istiadat zaman Alkitab, dan sebuah Alkitab yang baik.[[12]](#footnote-12)

 Faktor terakhir yang mempengaruhi keberhasilan seorang majelis jemaat adalah adanya pembinaan dari gereja terhadap majelis jemaat. Faktor terakhir inilah yang menjadi fokus Penulis dalam penelitian ini.

Istilah pembinaan tidak ada tercatat di dalam Alkitab. Tetapi apa yang berhubungan dengan kata pembinaan dapat dilihat di dalam Alkitab dalam bentuk istilah “okodomei” atau “bangunan” seperti yang tertulis dalam 1 Korintus 3:9 “Karena kami adalah kawan sekerja Allah; kamu adalah ladang Allah, bangunan Allah.[[13]](#footnote-13) Dari waktu ke waktu gereja terpanggil untuk menggumuli, memahami serta menyegarkan kembali pengertian tentang gereja. Maksudnya agar memperoleh pengertian yang jelas tentang apakah gereja itu, dan apakah fungsi dalam pembinaan yang harus diterapkan kepada anggota gerejanya. Dilihat dari sisi hakikat gereja digambarkan sebagai Kerajaan Allah, umat Allah, mempelai Kristus, bait Allah atau bait Roh Kudus, tubuh Kristus. Sedangkan fungsi gereja yaitu gereja sebagai garam dan terang dunia dan sebagai surat Kristus.[[14]](#footnote-14) Sebagai tubuh Kristus, gereja harus mengemban tugas dan pelayanan pembinaan kepada anggota gerejanya. Gereja membawa dan membantu anggota gerejanya dengan cara mendidik, mengkader, mengarahkan, mendewasakan, menuntun, membentuk, memotivasi, memperbaharui, membangun, membimbing, memelihara dan memimpin sehingga kegiatan pelayanan dapat dilaksanakan dengan maksimal.[[15]](#footnote-15)

Pembinaan sangat berguna bagi majelis jemaat, karena untuk menolong majelis jemaat yang berada dalam kesulitan menjalankan perannya sebagai pelayan jemaat. Pembinaan merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendasar bagi semua majelis jemaat. Tujuan utama dari pelayanan pembinaan adalah membawa dan membantu majelis jemaat dengan cara membangun dan memperlengkapi mereka sehingga kegiatan yang dilaksanakan memperoleh hasil yang maksimal.[[16]](#footnote-16)

 Pembinaan dilaksanakan tujuannya agar majelis jemaat dapat mengetahui syarat menjadi seorang penatua, dan dapat melaksanakan perannya sebagai pelayan jemaat. Para penatua mempunyai tiga tugas utama yaitu mengawasi, memimpin dan memggembalakan. Ketiga tugas ini sangat berat untuk dilaksanakan oleh karena itu, mereka harus diperlengkapi dan dibina. Untuk memperlengkapi dan membina majelis jemaat, gereja harus menyusun suatu program pembinaan. Sebab maksud perlengkapan dan pembinaan majelis jemaat adalah memampukan mereka untuk menunaikan tugas mereka dengan baik.[[17]](#footnote-17)

Akan tetapi berbeda dengan yang terjadi di Gereja Kristen Protestan Mentawai (GKPM) Mongan Poula, Siberut Utara - Mentawai. GKPM adalah salah satu denominasi gereja yang ada di Indonesia yang berdiri pada tahun 1968.[[18]](#footnote-18) Berdasarkan pada pengamatan Penulis sebagai anggota jemaat di Gereja tersebut. Penulis mengamati bahwa majelis jemaat kurang antusias untuk melaksanakan tugas pelayanan gereja. Pelayanan para majelis jemaat di GKPM Mongan Poula Siberut Utara kurang intensif dan efektif dalam pelayanan penggembalaan, pelayanan marturia, pelayanan koinonia, pelayanan diakonia dan pengajaran iman Kristen.

Gereja sesunguhnya dipanggil untuk melakukan tugas dan fungsinya yaitu melaksanakan pelayanan marturia, koinonia, diakonia, mengajarkan pengajaran yang Alkitabiah, menyediakan tempat bagi jemaat untuk bersekutu, menjalankan Perjamuan Kudus dan berdoa. J. L. Ch. Abineno menuliskan dalam bukunya tentang pelayanan jemaat demikian: “Bentuk-bentuk pelayanan yang dipakai sekarang adalah: ibadah, pemberitaan Firman, pelayanan baptisan, perayaan perjamuan, kumpulan doa, katekisasi, ibadah anak-anak, evangelisasi (pekabaran injil), pelayanan kasih dan penggembalaan.”[[19]](#footnote-19) Tugas inilah yang seharusnya dilaksanakan oleh majelis jemaat di GKPM Mongan Poula dalam ia melayani jemaat. Karena pelayanan majelis jemaat kurang intensif dan efektif, akibatnya jemaat merasa tidak diperhatikan dalam perkunjungan, jemaat tidak mengalami pertumbuhan dan pendewasaan secara rohani. Pertumbuhan gereja secara kualitas dan kuantitas tersendat karena ketidakmasimalnya pelayanan para majelis jemaat.

Kurangnya kesadaran dalam diri mejelis jemaat bahwa mereka adalah sebagai alat Tuhan yang dipilih dan ditetapkan Roh Kudus melalui jemaat. Hasil wawancara Penulis melalui via telepon kepada seorang majelis jemaat OS (nama inisial), mengungkapakan bahwa alasan majelis jemaat tidak melakukan tugas pelayanan gereja dengan maksimal adalah kurangnya kesadaran untuk melayani Tuhan dan lebih mengutamakan kepentingan pekerjaan pribadi dari pada sibuk melayani jemaat akibatnya pelayanan tidak terlaksana.[[20]](#footnote-20)

Selain daripada itu para majelis jemaat tidak memiliki integritas sebagai pelayan jemaat, dan kehidupannya pun tidak menjadi saksi bagi jemaat. Akibatnya adalah hilangnya kepercayaan jemaat terhadap majelis jemaat. Menurut pengakuan jemaat SS (nama inisial) mengungkapkan bahwa hilangnya kepercayaan jemaat kepada majelis jemaat, karena pelayanan yang majelis jemaat lakukan kepada jemaat tidak sesuai dengan cara seorang pelayan Tuhan.[[21]](#footnote-21)

Majelis jemaat mengakui bahwa pengetahuan dan pemahaman tentang teologi masih minim. Seorang majelis jemaat AS (nama inisial) mengakui bahwa ia hanya menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP), akibatnya kurang memahami cara melakukan tugas dan panggilan pelayanan gereja tersebut.[[22]](#footnote-22) Pendidikan yang terbatas dan kurangnaya pengalaman dibidang pelayanan menjadi kendala bagi para majelis jemaat serta kurangnya pembinaan dari gereja untuk diterapkan kepada majelis jemaat. Seorang majelis jemaat MS (nama inisial) mengatakan bahwa, alasan mendasar kurang aktif melaksanakan tugas pelayanan gereja karena beratnya dalam melayani jemaat, sehingga perlu adanya pembinaan sebagai upaya untuk memotivasi dan memperlengkapi mereka.[[23]](#footnote-23)

Jika dilihat dari kondisi pelayanan majelis jemaat, ada begitu banyak persoalan yang terjadi dalam mereka melayani jemaat. Majelis jemaat kurang intensif dan efektif dalam melaksanakan tugas pelayanan marturia, koinonia, diakonia, perkunjungan rumah tangga, dan pengajaran iman Kristen. Hal ini mengakibatkan Gereja Kristen Protestan Mentawai tidak mengalami pertumbuhan dan pendewasan secara rohani. Tentunya ini disebabkan oleh tidak adanya pembinaan secara khusus bagi majelis jemaat. Penulis sangat yakin ketika mereka mendapatkan pembinaan, maka para majelis jemaat akan melaksanakan perannya dengan baik. Mereka akan bertanggung-jawab dengan tugas dan perannya sebagai pelayan jemaat. Ralita inilah yang menyadarkan Penulis akan pentingnya pembinaan terhadap majelis jemaat dalam melaksanakan perannya sebagai pelayan jemaat dan mendorong Penulis untuk menulis karya ilmiah dengan judul signifikansi pembinaan terhadap majelis jemaat dalam melaksanakan perannya sebagai pelayan jemaat di GKPM Mongan Poula, Siberut Utara - Mentawai.

1. **Rumusan Penulisan**

 Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka Penulis merumuskan masalah tersebut dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penulisan yang menjadi acuan bagi Penulis bab-bab berikutnya, yaitu:

1. Apakah pengertian pembinaan majelis jemaat?
2. Bagimana kondisi pelayanan majelis jemaat di GKPM Mongan Poula, Siberut Utara - Mentawai?
3. Apa implikasi pembinaan majelis jemaat di GKPM Mongan Poula, Siberut Utara - Mentawai?
4. **Maksud dan Tujuan Penulisan**
5. Untuk menguraikan bentuk dan pola-pola pembinaan majelis jemaat agar memahami bentuk dan pola-pola pembinaan.
6. Untuk menguraikan kondisi majelis jemaat di GKPM Mongan Poula, Siberut Utara - Mentawai agar dapat diarahkan.
7. Untuk menjelaskan bahwa pembinaan sangat penting diterapkan di GKPM Mongan Poula, Siberut Utara - Mentawai sesuai dengan teori yang Alkitabiah.
8. **Asumsi Penelitian**

Menyikapi masalah-masalah yang muncul dalam penulisan ini, maka penulisan ini dibangun berdasarkan beberapa asumsi, berikut:

1. Penulis beramsumsi bahwa pembinaan merupakan suatu tugas gereja yang harus diterapkan dalam kehidupan dan dalam pelayanan majelis jemaat sebagai upaya memotivasi dan memperlengkapi majelis jemaat di GKPM Mongan Poula, Siberut Utara – Mentawai.
2. Penulis beramsumsi bahwa pembinaan belum dilakukan dengan baik terhadap majelis jemaat di GKPM Mongan Poula, Siberut Utara – Mentawai.
3. Penulis berasumsi jika pembinaan telah diadakan maka para majelis jemaat akan melaksanakan pelayanannya dengan intensif dan maksimal.
4. **Pentingnya Penulisan**

Berdasarkan penulisan ini dianggap penting karena:

1. Merupakan upaya untuk memberikan pemahaman pentingnya pembinaan bagi majelis jemaat GKPM Mongan Poula, Siberut Utara - Mentawai.
2. Dapat menjadi bahan masukan bagi hamba-hamba Tuhan, supaya pelayan-pelayan GKPM Mongan Poula mengetahui tanggung jawabnya dalam memberikan pembinaa bagi majelis jemaat.
3. Tulisan ini akan dapat menjadi bahan motivasi hamba-hamba Tuhan agar mengembangkan pembinaan bagi warga dan majelis jemaat GKPM Mongan Poula.
4. **Ruang Lingkup Penulisan**

Penulisan skripsi ini didasarkan pada penyelidikan atas berbagai informasi yang Penulis temukan di lapangan tentang pelaksanaan pembinaan sebagai upaya demi maksimalnya pelayanan majelis jemaat di GKPM Mongan Poula Siberut Utara - Mentawai. Agar penulisan ini tidak terlalu luas dalam pembahasan pokok masalah, maka pembahasan akan dibatasi dalam lingkup majelis jemaat dalam melaksanakan perannya sebagai pelayan jemaat di GKPM Mongan Poula Siberut Utara – Mentawai. Adapun yang dibahas dalam skripsi ini adalah mengenai pembinaan terhadap majelis jemaat dalam melaksanakan perannya sebagai pelayan jemaat di GKPM Mongan Poula, Siberut Utara - Mentawai.

1. **Definisi Istilah**

 Dalam skripsi ini ada beberapa kata yang akan dijelaskan agar dapat memahami dengan baik tiap kata yang cukup asing. Pengertian dari kata-kata tersebut menjadi pokok masalah dan merupakan kata-kata kunci yang akan ditegaskan dalam skripsi ini sebagai berikut:

 Istilah Signifikansi pembinaan memiliki arti penting atau berarti.[[24]](#footnote-24) Senada dengan hal itu signifikansi juga berasal dari kata dasar signifikan yang berarti keadaan signifikan, penting dan mendesak.[[25]](#footnote-25) Dengan demikian menjelaskan bahwa pembinaan merupakan sesuatu hal yang perlu diterapkan atau sangat penting dan berarti. Dikaitkan dengan penulisan karya ilmiah ini dimana pembinaan harus disampaikan dan diterapkan dalam kehidupan dan pelayanan majelis jemaat di GKPM Mongan Poula, Siberut Utara – Mentwai.

 Istilah pembinaan majelis jemaat adalah “proses, cara, usaha, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik”.[[26]](#footnote-26) Pelaksanaan Pembinaan majelis jemaat diadakan supaya ada sesuatu hasil yang dicapai yaitu dimana para majelis jemaat dapat melaksanakan perannya sebagai pelayan jemaat.

GKPM adalah Gereja Kristen Protestan Mentawai, Permulaan Injil dan kekristenan masuk Kepulauan Mentawai tahun 1901-1916. Misionaris pertama di Mentawai adalah Pdt. Agust Lett dari Jerman. Setelah beliau meninggal di daerah “Talopulei”, Maka kepemimpinan beliau diteruskan oleh Pdt. Borger dari Jerman pada Tahun 1909-1929. Pada masa kepemimpinan beliau inilah GKPM lahir dengan membabtis 11 orang mentawai yang terdiri dari 2 keluarga yakni: 2 orang di Silaoinan yaitu keluarga Jagomandi bersama isterinya. 9 orang di Silabu yaitu keluarga Poman yang beserta isterinya dan anaknya.[[27]](#footnote-27)

1. **Metode Penelitian**

Berkenaan dengan topik yang dibahas, maka Penulis menggunakan metode penelitian deskriftif. Metode deskriftif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau yang bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta atau sifat-sifat atau hubungan fenomena yang diselidiki tentang problem pelayanan majelis jemaat di GKPM Mongan Poula. Supaya ada suatu pemecahan dalam setiap problem majelis jemaat di GKPM Mongan Poula.

Penulis juga menggunakan metode Bibliologis karena penelitian dengan berupaya membentuk pemahaman, pengertian, wawasan teologis yang mendasar atau bersumber dari Alkitab. Bibliologis adalah berusaha untuk memperoleh dan mengembangkan suatu gagasan terhadap objek yang dikaji yaitu pembinaan terhadap majelis jemaat di GKPM Mongan Poula yang tidak menjalankan perannya sebagai pelayan jemaat. Jadi melalui metode bibliologis merupakan dasar dan sumber utama dari setiap pembahasan dalam hal ini pembinaan terhadap majelis jemaat di GKPM Mongan Poula.

Dalam penulisan karya ilmiah ini, Penulis berusaha meneliti dan menguraikan secara rinci mengenai problematika kepada majelis jemaat di GKPM Mongan poula. Dengan tujuan agar dapat memperoleh pemecahkan dalam setiap problem dengan memaksimalkan pembinaan terhadap majelis jemaat di GKPM Mongan Poula. Oleh sebab itu Penulis juga meggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menelaah dan memahami sikap, perilaku dan pandangan individu atau sekelompok orang serta mencari jawaban terhadap hipotesis. Adapun wawancara dilakukan dengan metode pertanyaan berstruktur. Maksud dari wawancara berstruktur adalah wawancara yang dilakukan secara berurutan, Informasi dari wawancara berstruktur diperoleh dari Majelis Jemaat di GKPM Mongan Poula. Penelitian ini juga memakai studi perpustakaan dengan menggunakan data-data dan informasi dari buku-buku yang mendukung penulisan karya ilmiah ini.

1. **Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan sekripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bab I, merupakan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang penulisan, rumusan penulisan, maksud dan tujuan penelitian, asumsi penelitian, pentingnya penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi istilah, metode penelitian, sistematika penulisan.
2. Bab II, membahas mengenai pentingnya pembinaan terhadap majelis jemaat di GKPM Mongan Poula, Siberut Utara - Mentawai.
3. Bab III, membahas kondisi pelayanan majelis jemaat di GKPM Mongan Poula, Siberut Utara - Mentawai.
4. Bab IV, membahas mengenai penerapan teori-teori pembinaan terhadap majelis jemaat di GKPM Mongan Poula, Siberut Utara - Mentawai.
5. Bab V, merupakan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dalam karya ilmiah ini, serta saran bagi gembala, majelis dan jemaat di GKPM Mongan Poula, Siberut Utara – Mentawai.
1. Dietrich Kuhl, *Sejarah Gereja Mula-Mula*, (Malang: Dept.Literatur YPPII, 1998), 36 [↑](#footnote-ref-1)
2. J. L. Ch. Abineno, *Pelayanan dan Pelayan Jemaat Dalam Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 44 [↑](#footnote-ref-2)
3. Paul Enns, *The Moody Handbook Of The Theology 1,* (Malang: Literatur SAAT, 2003), 442 [↑](#footnote-ref-3)
4. Charles J. Keating, *Kepemimpinan Teori dan Pengembangannya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1985), 18 [↑](#footnote-ref-4)
5. Paul Borthwick, *Segarkan Kembali Pelayanan Anda*, (Yogyakarta: ANDI, 1990), 115 [↑](#footnote-ref-5)
6. M. Bons Storm, *Apakah Penggembalaan itu?,*  (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 58 [↑](#footnote-ref-6)
7. J. L. Ch. Abineno, *Penatua Jabatannya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 85 [↑](#footnote-ref-7)
8. J. L. Ch. Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 132 [↑](#footnote-ref-8)
9. Paul Enns, *The Moody Handbook Of The Theology 1,* (Malang: Literatur SAAT, 2003), 442 [↑](#footnote-ref-9)
10. Ronald W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 219 [↑](#footnote-ref-10)
11. G. Roemer, *Jemaat Yang Presbiteral*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1996), 25 [↑](#footnote-ref-11)
12. Ralph M. Riggs, *Gembala Sidang Yang Berhasil*, (Malang: Gandum Mas, 1978), 108 [↑](#footnote-ref-12)
13. Alfred Schmidt, *Kawan Sekerja Allah*, (Jakarta: BPK Gunung Mualia, 1977), 42 [↑](#footnote-ref-13)
14. Soritua Nababan, *Membina Bersama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976), 18 [↑](#footnote-ref-14)
15. Ruth F. Selan, *Pedoman Pembinaan Warga Jemaat,* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1994), 12 [↑](#footnote-ref-15)
16. Ibid., 13 [↑](#footnote-ref-16)
17. J. L. Ch. Abineno, *Penatua Jabantannya*, ..., 91 [↑](#footnote-ref-17)
18. Th. Van. Den End, *Sejarah Gerejah di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 217 [↑](#footnote-ref-18)
19. J. L. Ch. Abineno, *Jemaat*, (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1965), 56 [↑](#footnote-ref-19)
20. OS (Majelis Jemaat), *Wawancara Via Telepon*, Tanjung Enim 14 Agustus 2016 [↑](#footnote-ref-20)
21. SS (Jemaat GKPM), *Wawancara Via Telepon*, Tanjung Enim, 14 Agustus 2016 [↑](#footnote-ref-21)
22. ATO (Majelis Jemaat), Wawancara, Tanjung Enim, 10 Februari 2018 [↑](#footnote-ref-22)
23. MS (Majelis Jemaat), *Wawancara Via Telepon*, Tanjung Enim, 10 Februari 2018 [↑](#footnote-ref-23)
24. Peter Salim*, Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer,* (Jakarta: Modern English Press, 1991), 1420 [↑](#footnote-ref-24)
25. Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 838 [↑](#footnote-ref-25)
26. Harry Gideon Sanjaya, Agen Perubahan Peranan Gembala Alam Pembinaan Warga Gereja.htm, diakses 06 Februari 2018 [↑](#footnote-ref-26)
27. *Data Statistic GKPM*, tahun 2012-2013 [↑](#footnote-ref-27)